

**MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE (TEPAK BUNGA)
DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI KECAMATAN
TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

AULIA RAHMAN
2103110253

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi hubungan masyarakat



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

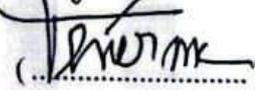
Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Aulia Rahman
NPM : 2103110253
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : Pukul 08:00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP ()

PENGUJI II : Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom ()

PENGUJI III : H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom ()

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc., Prof., Dr.,  Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc., Prof., Dr.,  Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

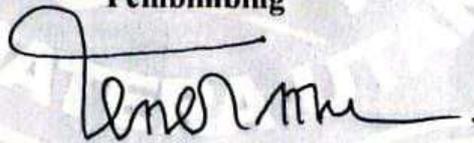
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : AULIA RAHMAN
NPM : 2103110253
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE (TEPAK BUNGA) DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI

Medan, 15 Agustus 2025

Pembimbing



H.Tenerman.S.Sos,M.i.Kom
NIDN: 0104076904

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr.Akhyar Anshori,S.Sos.,M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan

Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Aulia Rahman, NPM 2103110253, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Aulia Rahman

Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat dan karunia nya yang tak terhingga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Berkat bimbingan, petunjuk, dan kemudahan dari nya, segala tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini dapat dilalui dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses penelitian mengenai budaya bunga bale pada suku melayu. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan sebuah tradisi, tetapi juga untuk memahami makna filosofis, nilai nilai sosial, dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat melayu saat ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua yang sangat saya sayangi, Ibunda Dahwila cinta pertama penulis yang telah membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik terhadap penulis, untuk Ayahanda MHD Mahmud yang selalu mendukung apapun pilihan penulis, dan teruntuk Abang kandung penulis Indra Yunara dan 2 kakak kandung penulis Nia Mentari dan Riski Ayu Pratiwi yang telah memberikan semangat dan dukungan Ketika penulis Lelah mengerjakan tugas akhir skripsi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M. AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku sekretaris Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Tenerman, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing penulis yang memberikan arahan yang baik, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poitik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan Ilmu selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas tugas akhir kuliah.
11. Teruntuk Sahabat sekaligus saudara penulis Ikhwan Azizi Purba, Haydar Muthahar,Dinda Azzahra,Iqbal,Riski Reza Buana, Zul Khairil Akhyar dan sahabat yang lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah menjadi teman diskusi, penyemangat, dan tempat berbagi suka maupun duka.
12. Kepada Narasumber dan Masyarakat suku Melayu yang telah bersedia meluangkan waktunya dan bersedia berbagi pengetahuan serta cerita mengenai budaya bunga bale.

13. Teruntuk jodoh penulis, meskipun saat ini kita belum bertemu, dan penulis tidak tahu kamu dimana, dengan siapa, dan sedang apa kamu hari ini, penulis yakin bahwa Allah SWT sedang menyiapkan waktu terbaik bagi kita untuk saling bertemu. Kamu adalah salah satu alasan kuat dibalik setiap perjuangan. Ada harapan yang tumbuh di hati, bahwa suatu hari nanti, saat kita bersama, penulis bisa memberikan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, Khususnya dalam bidang budaya dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Agustus 2025

Aulia Rahman

2103110253

**MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE (TEPAK BUNGA) DALAM
PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA
TANJUNGBALAI**

**AULIA RAHMAN
2103110253**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dari tradisi bunga bale atau tepak bunga dalam upacara pernikahan adat Melayu di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku kepentingan, serta observasi langsung partisipatif terhadap masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunga bale tidak hanya berperan sebagai dekorasi visual, melainkan juga berfungsi sebagai media simbolik yang kaya akan nilai filosofis dan spiritual. Setiap elemen dalam bunga bale mengandung makna mendalam, seperti harapan akan kesucian, doa untuk kesetiaan abadi, dan nasihat luhur bagi pengantin agar membangun rumah tangga yang harmonis. Lebih dari itu, tradisi ini juga berperan penting dalam melestarikan identitas budaya Melayu yang kaya akan kearifan lokal serta mempererat ikatan sosial dan kekeluargaan. Dengan demikian, bunga bale tidak hanya merupakan bagian dari ritual pernikahan, tetapi juga merupakan representasi nyata dari warisan budaya yang terus dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kata kunci: *Bunga bale, pernikahan adat melayu, sibolik, Budaya, Tanjungbalai*

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Komunikasi	6
2.2 Komunikasi Antar Budaya	6
2.3 Fungsi Simbolik Dalam Upacara Adat Pernikahan	7
2.4 Simbol dan Identitas Kultural	9
2.5 Anggapan Dasar	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis Penelitian	12
3.2 Kerangka Konsep	12
3.3 Definisi Konsep	13
3.4 Kategorisasi Penelitian	14
3.5 Informan atau Narasumber	14
3.6 Teknik Pengumpulan Data	15
3.7 Teknik Analisis Data	16
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	17
BAB IV	18
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Hasil Penelitian	18
4.1.2 Hasil Wawancara	19
4.2 Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka konsep	13
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kategorisasi Peneltian	14
Gambar 4.1 Pernikahan Adat Melayu	18
Gambar 4.2 Informan Tetua Adat	20
Gambar 4.3 Bunga Bale.....	39
Gambar 4.4 Arak-Arakan Pengantin Pria.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia diakui sebagai negara yang kaya akan budaya dan adat yang bervariasi di berbagai wilayah. Setiap suku dan etnis memiliki karakteristik unik serta warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi identitas yang membedakan mereka. Salah satu suku yang memiliki warisan budaya yang kaya adalah Melayu, yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Tanjungbalai. Masyarakat Melayu terkenal akan tradisinya yang kuat, terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara tradisional, seni pertunjukan, hingga barang-barang budaya yang memiliki makna filosofis yang mendalam.

Bunga bale dalam tradisi Melayu bukan hanya ornament biasa, tetapi juga memiliki peranan dan arti simbolis yang sangat krusial dalam berbagai ritual adat, seperti pernikahan, khitanan, atau acara penyambutan. Keberadaannya mencerminkan kesakralan, harapan, doa, dan nilai-nilai mulia yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Setiap rupa, warna, dan tipe bunga yang dimanfaatkan dalam bunga bale seringkali mengandung makna spesifik yang mencerminkan sudut pandang hidup masyarakat Melayu (Alamsyah et al., 2022).

Pernikahan adat Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan simbolisme. Setiap tahapan, ritual, dan elemen yang digunakan dalam upacara pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan

menyimpan makna mendalam yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Melayu. Salah satu elemen yang kerap hadir namun jarang dikaji secara mendalam adalah bunga bale. Meskipun sering dianggap sebagai dekorasi semata, kehadiran bunga bale dalam berbagai prosesi pernikahan adat Melayu, khususnya di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai, mengindikasikan adanya fungsi yang lebih signifikan (Pane, 2020)

Pernikahan dalam budaya Melayu tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua insan, tetapi juga sebagai ikatan sakral antara dua keluarga besar, sebuah perayaan nilai-nilai luhur adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tahapan prosesi pernikahan Melayu penuh dengan simbolisme dan filosofi yang mendalam, yang mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Salah satu unsur yang paling penting dan unik dari adat pernikahan Melayu Sumatera Utara adalah bunga balai (Fahmi, 2019).

Bunga balai, atau sering disebut pelaminan, bukan sekadar dekorasi, melainkan representasi visual puncak acara pernikahan, saat kedua mempelai berdiri berdampingan bak raja dan ratu sepanjang hari. Keberadaan balai bunga tidak saja memiliki fungsi estetika, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai tradisional, kepercayaan, dan harapan masyarakat Melayu. Bentuk, hiasan, warna dan jenis bunga yang digunakan dalam bunga balai seringkali memiliki makna filosofis yang berbeda dalam setiap kelompok etnis Melayu di Sumatera Utara, seperti Melayu Deli, Melayu Langkat atau Melayu Serdang, meskipun secara keseluruhan semuanya memiliki kesamaan yang sama (Sitanggang et al., 2023).

Secara khusus, bunga balai penuh dengan simbolisme yang mendalam. Posisi di tengah melambangkan status istimewa kedua mempelai sebagai raja dan ratu, menyiratkan penghormatan dan harapan setinggi-tingginya terhadap kehidupan keluarga yang mulia dan sejahtera, serta kemampuan mereka untuk memimpin keluarga dengan bijaksana. Penataan bunga yang simetris dan elemen pelengkap mencerminkan keinginan untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah. Penggunaan berbagai bunga dan daun, terutama yang berwarna cerah dan subur, dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, dan pertumbuhan, harapan untuk keluarga besar dan kekayaan.

Beberapa hiasan atau bentuk pada bunga balai juga dapat melambangkan perlindungan dari marabahaya dan keselamatan keluarga. Selain itu, hiasan yang rumit, motif hewan dan tumbuhan yang bergaya, serta pilihan warna tertentu sering kali melambangkan keagungan dan martabat keluarga, sekaligus mewakili status sosial dan harapan bahwa keluarga baru akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Sebagai titik kumpul keluarga dan tamu, rangkaian bunga juga melambangkan persatuan dua keluarga besar, yang kini dihubungkan oleh ikatan pernikahan, sehingga menciptakan kekerabatan yang lebih luas dan lebih dekat.

Seiring dengan perjalanan waktu dan kemajuan zaman, tradisi pernikahan Melayu di Sumatera Utara menghadapi berbagai kendala serta perubahan. Dampak dari budaya asing, dan perubahan selera generasi muda mungkin mengarah pada penyesuaian atau bahkan pengabaian beberapa aspek tradisi, termasuk bunga balai. Namun, di tengah modernisasi gelombang ini, masih terdapat penatua masyarakat suku

Melayu yang berusaha menjaga keaslian serta ciri khas tradisi pernikahan mereka, termasuk dalam proses pembuatan dan pemakaian bunga balai. Usaha untuk melestarikan ini tidak hanya didorong oleh penghargaan terhadap warisan nenek moyang, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk identitas budaya yang kokoh.

Oleh karena itu, penelitian mengenai bunga balai dalam tradisi pernikahan Melayu di Sumatera Utara menjadi penting dan signifikan. Pemahaman yang komprehensif tentang bunga balai tidak hanya akan mengungkap kekayaan budaya Melayu, tetapi juga memberikan wawasan tentang proses pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial yang terjadi. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pencatatan dan revitalisasi warisan budaya Melayu, sekaligus menjadi landasan bagi generasi yang akan datang untuk memahami dan melindungi salah satu aspek penting dari identitas budaya mereka (Malasari & Dermawan, 2017)

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam makna simbolik bunga bale dalam pernikahan tradisional Melayu. Dengan mengungkap makna yang terselubung, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menjaga budaya Melayu, memperkaya wawasan tentang tradisi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami setiap aspek budaya yang diturunkan oleh leluhur. Jadi penulis berharap menjadi jembatan bagi generasi muda agar lebih menghargai dan melestarikan kekayaan tradisi pernikahan adat Melayu yang sarat dengan kearifan local (Fatimah et al., 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbolik dari bunga bale yang digunakan dalam upacara adat Melayu di Tanjungbalai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana makna simbolik bunga bale dalam pernikahan adat Melayu di kota Tanjungbalai.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat 2 manfaat penelitian yang spesifik yang penulis dapatkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini akan memperdalam studi mengenai antropologi, sosiologi, dan kajian budaya, terutama dalam lingkup budaya Melayu. Ini akan memperkaya literatur dan sumber bagi peneliti berikutnya yang minat pada adat lokal.
2. Manfaat Praktis: Studi ini mampu meningkatkan kepedulian masyarakat, terutama generasi muda di Tanjungbalai, mengenai makna penting bunga bale tradisi Melayu. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan ada motivasi untuk menjaga dan bahkan menghidupkan kembali praktik pembuatan serta penggunaan bunga bale dalam upacara adat.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, ide, atau simbol dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks budaya, komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan benda-benda tradisional, seperti Bunga Bale (Tepak Bunga) dalam pernikahan adat melayu (Faustyna et al., 2021).

Menurut Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara verbal maupun nonverbal. Bunga Bale sebagai simbol dalam pernikahan adat dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan nilai-nilai budaya, harapan, serta identitas komunitas Melayu (Malasari & Dermawan, 2017).

Menurut (Jati Vidya Riani, 2022), simbol-simbol dalam upacara pernikahan adat Melayu berperan sebagai media komunikasi tradisional yang memiliki fungsi edukasi, hiburan, komunikasi, dan ritual. Simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan pesan secara estetis, tetapi juga mengandung makna yang mendalam terkait dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Melayu.

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, di mana perbedaan

tersebut memengaruhi cara mereka menyampaikan dan menafsirkan pesan. Proses ini mencakup aspek verbal maupun nonverbal, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan praktik budaya masing-masing pihak (Dwi, 2023).

Dalam konteks pernikahan adat Melayu di Kecamatan Teluk Nibung, komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam prosesi adat, seperti penggunaan Bunga Bale (Tepak Bunga). Simbol-simbol budaya seperti Bunga Bale memiliki makna khusus dalam budaya Melayu, dan pemahaman terhadap makna tersebut memerlukan komunikasi yang efektif antarbudaya untuk menghindari kesalahpahaman (Anshori et al., 2021).

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel, komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu yang berbeda budaya dan memiliki perbedaan dalam cara mereka menafsirkan simbol-simbol komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Perbedaan ini bisa menimbulkan tantangan dalam memahami pesan secara akurat, sehingga sensitivitas budaya menjadi sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini terutama berlaku dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana interaksi antarbudaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Khotimah et al., 2024).

2.3 Fungsi Simbolik Dalam Upacara Adat Pernikahan

Victor Turner dalam teorinya tentang simbolisme ritual mengemukakan bahwa ritual memiliki tiga fase penting, yaitu *separation* (pemisahan), *liminality* (fase ambang), dan *incorporation* (penggabungan kembali). Pada fase *liminality*, individu berada dalam keadaan transisi dan rentan, sehingga simbol-simbol ritual memegang

peranan penting untuk menegaskan proses perubahan status sosial tersebut. Dalam konteks pernikahan adat Melayu, pengantin sedang dalam masa transisi dari status lajang ke status sebagai pasangan suami istri yang diakui secara sosial dan spiritual (Hasyim, 2022).

Simbol seperti Bunga Bale atau Tepak Bunga muncul di fase ini sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan makna sakral dan nilai-nilai budaya yang luhur. Bunga Bale bukan hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan sarana penyampaian doa dan harapan agar pengantin memperoleh keberkahan, keharmonisan, kesucian, serta kemakmuran dalam membina rumah tangga. Simbol ini mengikat makna spiritual dan sosial yang kuat di tengah masyarakat Melayu, terutama dalam prosesi adat yang sangat dijaga keasliannya (Tasya Amanda Siregar & Hamzah Lubis, 2022).

Warna dan jenis bunga pada Bunga Bale memiliki makna khusus: warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati sebagai fondasi rumah tangga, merah sebagai lambang cinta dan keberanian, serta kuning yang mewakili harapan dan kemakmuran bagi pasangan pengantin. Penempatan bunga dan unsur dekorasi lainnya tidak sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang sarat dengan makna filosofis. Misalnya, warna dan jumlah bunga tertentu menandakan keutamaan nilai dan keberuntungan yang diharapkan bagi pengantin (Ansaar, 2018)

Selain aspek estetika, Bunga Bale juga berfungsi sebagai pengikat sosial antara dua keluarga besar yang menyatukan pengantin. Simbol ini menjadi lambang komitmen kedua keluarga untuk menjaga hubungan harmonis, serta mengukuhkan solidaritas dalam komunitas Melayu di Kecamatan Teluk Nibung. Fungsi sosial simbol

ini penting untuk memperkuat jaringan sosial dan menjaga kohesi sosial di tingkat masyarakat adat (Rahayu et al., 2022)

Bunga Bale juga berperan sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui pelibatan dalam proses adat dan pemaknaan simbol ini, nilai-nilai tradisi dan filosofi Melayu dapat diteruskan secara turun-temurun, menjaga kesinambungan dan relevansi budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, fungsi simbolik Bunga Bale tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif dan kultural (Indriani, 2016)

2.4 Simbol dan Identitas Kultural

Bunga Bale tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan dalam prosesi upacara adat pernikahan, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk dan menegaskan identitas kultural masyarakat Melayu, khususnya di Tanjungbalai. Dalam teori identitas kultural, simbol dipandang sebagai elemen pembeda yang memperkuat solidaritas dalam kelompok budaya tertentu. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas kultural dibentuk secara dinamis melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dimaknai kembali oleh generasi penerus. Bunga Bale adalah salah satu simbol yang menyiratkan keterikatan masyarakat Melayu pada nilai-nilai adat yang khas, sekaligus menjadi penanda eksistensi budaya lokal dalam konteks pernikahan tradisional (Puji Lestari & Kunjana Rahardi, 2023)

Kehadiran Bunga Bale dalam setiap prosesi adat pernikahan secara eksplisit menandakan bahwa pernikahan tersebut dilaksanakan sesuai norma dan tradisi Melayu. Dengan kata lain, simbol ini menegaskan identitas etnik yang melekat pada komunitas

Melayu, membedakan mereka dari kelompok budaya lain. Penanda simbolik seperti ini sangat penting dalam konteks multikulturalisme Indonesia, di mana identitas etnik dan budaya menjadi sarana afirmasi terhadap akar tradisi yang kian tergerus oleh globalisasi.

Bunga Bale juga merepresentasikan bentuk konkret dari memori kolektif masyarakat Melayu. Maurice Halbwachs menyebut memori kolektif sebagai memori sosial yang dikonstruksi bersama oleh komunitas, dan simbol seperti Bunga Bale berfungsi untuk menjaga kesinambungan memori tersebut. Ketika Bunga Bale ditampilkan dalam pernikahan, masyarakat yang hadir akan secara kolektif mengingat nilai-nilai adat, norma sosial, serta kisah-kisah leluhur yang tertanam dalam budaya mereka. Ini sekaligus menciptakan kesinambungan budaya lintas generasi, di mana simbol berfungsi sebagai media pengikat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan

Lebih dari sekadar simbol adat, Bunga Bale menjadi instrumen resistensi kultural. Di tengah derasnya arus modernisasi dan budaya global, masyarakat Melayu Teluk Nibung mempertahankan penggunaan Bunga Bale sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak bisa ditawar. Bagi mereka, mempertahankan simbol ini sama artinya dengan menjaga harga diri etnik dan eksistensi budaya lokal menghadapi ancaman homogenisasi budaya akibat globalisasi (Ferdianto et al., 2025)

2.5 Anggapan Dasar

2.5.1 Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap unsur budaya, termasuk Bunga Bale dalam pernikahan adat Melayu, bukan sekadar hiasan atau benda fisik, melainkan mengandung makna simbolik yang

dapat dipahami dan diinterpretasikan melalui pendekatan kualitatif, terutama semiotika.

- 2.5.2 Diyakini bahwa masyarakat Melayu di Teluk Nibung menggunakan simbol-simbol tertentu dalam setiap tahap pernikahan adat, termasuk penggunaan Bunga Bale, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna khusus bagi komunitas tersebut.
- 2.5.3 Bunga Bale dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas budaya Melayu. Oleh karena itu, simbol ini bukan hanya dipahami secara personal, tetapi juga secara kolektif sebagai bagian dari jati diri etnik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Safarudin et al., 2023)

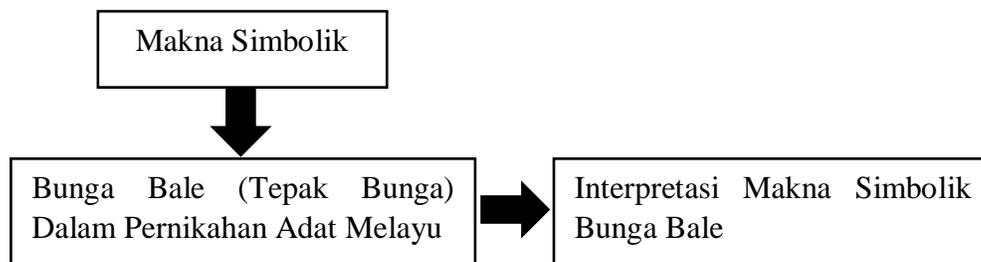
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam makna simbolik dari Bunga Bale (Tepak Bunga) dalam konteks pernikahan adat Melayu di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang bersifat eksploratif dan menekankan pada makna, nilai, dan simbol dalam konteks budaya lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan budaya berdasarkan sudut pandang informan, sehingga makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen Bunga Bale dapat diungkap secara holistik.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa simbol

budaya merupakan representasi dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang diyakini oleh suatu komunitas. Simbol seperti Bunga Bale merupakan konstruksi budaya yang sarat dengan makna dan berfungsi sebagai media komunikasi, ekspresi identitas, serta penjaga kesinambungan tradisi.

Tabel 2.1 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

- **Makna Simbolik:** Merujuk pada interpretasi budaya yang diberikan masyarakat terhadap suatu simbol, dalam hal ini Bunga Bale, yang mengandung pesan nilai-nilai adat, religius, dan sosial.
- **Bunga Bale (Tepak Bunga):** Salah satu unsur penting dalam pernikahan adat Melayu yang terdiri dari berbagai komponen seperti bunga telur, pulut kuning, ayam panggang, serta ornamen warna-warni yang disusun secara khas.
- **Pernikahan Adat Melayu:** Prosesi pernikahan yang diselenggarakan berdasarkan norma, nilai, dan simbol-simbol khas budaya Melayu, termasuk ritual, tata cara, dan perangkat adat yang digunakan.
- **Identitas Kultural:** Kesadaran kolektif atas keunikan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperkuat melalui simbol dan praktik adat.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Gambar 3.1 Kategorisasi Penelitian

Makna Simbolik Bunga Bale (Tepak Bunga)	Kategorisasi
Bunga Bale atau sering juga disebut Tepak Bunga merupakan salah satu perlengkapan adat yang sangat penting dalam prosesi pernikahan adat Melayu. Keberadaannya tidak hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam dan sarat nilai-nilai budaya, spiritual, serta sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan elemen Bunga Bale • Makna simbolik tiap elemen • Fungsi simbolik dalam prosesi adat • Persepsi masyarakat terhadap Bunga Bale • Relasi antara simbol dan identitas budaya

3.5 Informan atau Narasumber

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti memilih tiga informan utama yang dianggap representatif dalam memberikan data tentang simbolisme Bunga Bale dalam konteks pernikahan adat Melayu.

Adapun narasumber pada penelitian ini Adalah sebagai berikut:

a. Nama : Dahniar

Usia : 64 Tahun

b. Nama : DTM Asrun Rasyid

Usia : 37 Tahun

c. DTM Aziz Putra

Usia: 48 Tahun

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam prosesi pernikahan adat Melayu, khususnya yang memahami keberadaan dan makna simbolik dari Bunga Bale. Informan tersebut meliputi tokoh adat, sesepuh masyarakat, pembuat atau penyedia Bunga Bale, serta keluarga pengantin yang telah melaksanakan pernikahan adat.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dalam upacara pernikahan yang berlangsung di masyarakat Melayu Kecamatan Teluk Nibung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual tentang bagaimana Bunga Bale digunakan, bagaimana tata letaknya dalam rangkaian acara, serta bagaimana masyarakat memperlakukan dan memaknai simbol tersebut dalam praktik nyata. Observasi dilakukan secara langsung dan dicatat dalam jurnal lapangan, serta didukung dengan dokumentasi foto dan video sebagai data pendukung.

Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan arsip, seperti foto-foto prosesi pernikahan, catatan adat dari lembaga adat Melayu, artikel kebudayaan lokal, serta referensi tertulis dari buku dan jurnal yang membahas simbolisme dalam tradisi Melayu. Data dokumentasi ini memberikan penguatan terhadap temuan lapangan dan menjadi sumber triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses menyaring, memilih, dan merangkum data-data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan simbol dan makna dalam Bunga Bale akan diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam tahap ini, data disusun dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, dan matriks tematik agar peneliti dapat melihat hubungan antar konsep yang muncul. Penyajian data ini mempermudah proses interpretasi makna simbolik dari setiap elemen dalam Bunga Bale, seperti warna, bentuk, dan susunannya, serta hubungannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diambil dari hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara mendalam, dengan mengacu pada teori simbol dan budaya yang digunakan dalam kerangka konsep. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa makna simbolik yang ditemukan benar-benar mencerminkan pemahaman masyarakat Melayu terhadap Bunga Bale sebagai bagian dari identitas dan tradisi adat mereka.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungbalai, Kec Teluk Nibung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai Mei – selesai 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Observasi

Gambar 4.1 Pernikahan Adat Melayu



Sumber:dokumentasi peneliti, Juli 2025

Berdasarkan observasi pada gambar diatas yang dikenal sebagai Bunga Bale dalam pernikahan adat melayu, ini berfokus pada penafsiran makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Bunga Bale, yang menjulang tinggi dan ditempatkan disisi pelaminan, bukan sekedar elemen dekoratif, melainkan sebuah media visual yang sarat akan nilai-nilai filosofis dan harapan. Kehadiran Bunga Bale ini menjadi sebuah penanda kultural yang mengkomunikasikan pesan-pesan penting terkait esensi pernikahan.

Makna simbolik utama dari Bunga Bale terletak pada elemen intinya, yaitu telur. Dalam berbagai budaya, termasuk melayu, telur secara universal melambangkan kesuburan, kehidupan baru, dan potensi pertumbuhan. Dalam konteks pernikahan, telur ini mempresentasikan harapan dan doa agar pasangan pengantin segera dikaruniai keturunan, yang menjadi fondasi dari kelangsungan sebuah rumah tangga dan garis keturunan keluarga. ketan yang dibungkus

dengan kain jaring berwarna hijau muda di memperkuat simbiolisme ini, karena warna hijau seringkali dikaitkan dengan kesuburan, kesegaran, dan keagungan alam.

Selain simbiolisme telur, pilihan warna pada Bunga Bale juga memiliki makna mendalam. Warna biru yang dominan pada rangkaian bunga sangat selaras dengan busana pengantin, yang dalam adat Melayu seringkali diasosiasikan dengan kemuliaan, kehormatan, dan kesejahteraan. Keselarasan visual ini tidak hanya menciptakan estetika yang harmonis, tetapi juga secara simbolis menegaskan status mulia pasangan yang sedang dinobatkan sebagai "raja dan ratu sehari". Bunga Bale dengan demikian berfungsi sebagai penegasan visual dari harapan akan kehidupan rumah tangga yang mulia dan sejahtera.

Pada akhirnya, makna simbolis Bunga Bale juga terhubung erat dengan ritual upah upah yang kerap dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan melayu. Upah-upah merupakan ritual pemberian nasihat dan doa restu dari orang tua dan saudara/kerabat pasangan pengantin. Bunga Bale dengan telur didalamnya menjadi bagian dari sesajian dalam ritual ini, melambangkan harapan yang disalurkan melalui doa-doa tersebut. Bunga Bale berfungsi sebagai wadah visual dari doa-doa restu yang dipanjatkan, yang bertujuan agar pasangan pengantin memulai kehidupan baru mereka dengan penuh berkah, kesuburan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, Bunga Bale adalah sebuah artefak budaya yang kompleks, berfungsi sebagai media visual dan ritual untuk mengkomunikasikan nilai-nilai fundamental pernikahan.

4.1.2 Hasil Wawancara

a. Identitas Narasumber

Pada penelitian ini, penulis sudah mengumpulkan 3 narasumber yang terdiri dari Tokoh adat dan 2 masyarakat yang mengerti tentang adat bunga

bale. Untuk dijadikan narasumber pada judul Makna Simbolik Bunga Bale (Tepak Bunga) dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai.

Narasumber pertama yaitu ibu Dahniar Berusia 64 Tahun, sebagai tetua adat Bunga Bale di Kota Tanjungbalai.

Gambar 4.2 Informan Tetua Adat



Sumber:Dokumentasi peneliti, Juli 2025

Narasumber kedua yaitu bapak DTM Asrun Rasyid. Berusia 37 Tahun, selaku Masyarakat yang memahami Adat Melayu Bunga Bale.

Narasumber ketiga yaitu bapak DTM Aziz Putra. Berusia 48 Tahun, selaku Masyarakat yang memahami Adat Melayu Bunga Bale

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait dengan dua kelompok yaitu, tetua adat dan masyarakat yang memahami tradisi. Wawancara bertujuan untuk menggali data kualitatif mengenai simbolik bunga bale dalam pernikahan adat melayu

di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena makna simbolik merupakan realitas sosial yang dibangun melalui interaksi dan interpretasi, yang paling efektif digali melalui percakapan mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung.

Penelitian ini membagi informan menjadi 2 kelompok utama: tetua adat dan masyarakat yang memahami tradisi. Pemilihan kedua kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa tetua adat adalah penjaga utama tradisi dan memiliki pengetahuan historis serta filosofis yang mendalam, sementara masyarakat yang memahami tradisi adalah pelaku dan penerus praktik budaya dalam keseharian. Melalui perbandingan pandangan dari kedua kelompok ini, diharapkan hasil penelitian dapat menyajikan gambaran yang holistik dan kaya akan perspektif.

Narasumber 1

Wawancara dengan narasumber 1 Ibu Dahniar sebagai tetua adat di Kota Tanjungbalai. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juli 2025 awal wawancara dimulai dengan penulis mengucapkan salam dan perkenalan diri terlebih dahulu serta menyampaikan titik fokus penelitian. Dan sampailah beberapa pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada narasumber terkait dengan pertanyaan pertama yaitu apa fungsi simbolik utama bunga bale dalam prosesi pernikahan melayu.

Narasumber I menjawab:

"Selamat malam, baik langsung saya jawab. Sebagai tetua adat Bunga Bale ini adalah simbol dari kehidupan rumah tangga yang akan dimulai. Rangkaian bunga melambangkan dan kesucian niat, sementara dedaunan yang kokoh melambangkan harapan agar rumah tangga itu kuat dan subur, serta diberkahi."

Bunga Bale memiliki fungsi simbolik yang sangat mendalam dalam pernikahan adat melayu, yaitu sebagai representasi dari kehidupan rumah tangga yang akan dimulai. Rangkaian bunganya yang indah melambangkan keindahan dan kesucian niat dari kedua mempelai, sedangkan dedaunan yang kokoh didalamnya menjadi simbol harapan agar rumah tangga yang dibangun senantiasa kuat, subur, dan dilimpahi keberkahan.

Pertanyaan kedua penulis bertanya apa makna simbolis dari penggunaan bunga-bunga dan dedaunan pada bunga bale

Narasumber I menjawab:

"Setiap bunga dan daun punya maknanya. Bunga-bunga melambangkan keharuman nama, kesucian hati, dan keindahan budi pekerti. Dedaunan, seperti daun sirih atau daun daun lain yang biasa kami pakai, melambangkan kekokohan, kesuburan, dan harapan agar rezeki selalu mengalir dalam rumah tangga."

Penggunaan pada bunga bunga dan dedaunan pada Bunga Bale memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dan terperinci. Bunga-bunga dipilih untuk melambangkan nilai-nilai spiritual dan etika seperti keharuman nama, kesucian hati, dan keindahan budi pekerti. Sementara itu dedaunan berfungsi sebagai simbol doa dan

harapan akan masa yang kokoh, melambangkan kekokohan, kesuburan, dan keberkahan rezeki yang tak pernah putus bagi rumah tangga pengantin.

Pertanyaan ketiga yaitu, mengapa penting bunga bale untuk terlihat indah dan dihias dengan rapi secara simbolis

Narasumber I menjawab:

"Kerapian dan keindahan Bunga Bale bukan sekedar hiasan. Ia adalah cerminan dari hati kita yang bersih dan niat yang tulus. Menghiasinya dengan rapi menunjukkan kesungguhan kita dalam menjunjung tinggi adat dan menghormati prosesi pernikahan. Ini juga menjadi doa agar kehidupan pengantin kelak selalu rapi, indah, dan harmonis."

Pentingnya keindahan dan kerapian Bunga Bale tidak terletak pada nilai estetika semata, melainkan pada makna simbolis yang mendalam. Kerapian Bunga Bale adalah cerminan dari kesucian hati dan niat tulus dari pihak keluarga. Tindakan menghiasinya dengan rapi menunjukkan kesungguhan dalam menjunjung tinggi adat dan menghormati prosesi pernikahan, sekaligus menjadi sebuah doa agar kehidupan rumah tangga pengantin kelak selalu rapi, indah, dan harmonis.

Pertanyaan ke empat, mengapa keberadaan Bunga Bale dalam pernikahan dapat mencerminkan nilai nilai budaya melayu

Narasumber I menjawab:

"bunga bale mencerminkan banyak nilai. Pertama, nilai keindahan, bahwa orang melayu sangat menghargai seni dan keindahan. Kedua, nilai kesopanan dan ketertiban, karena penataannya harus rapi dan sesuai adat. Ketiga, nilai spiritual, karena

didalamnya terkandung doa dan harapan. Ini semua menunjukkan bahwa budaya melayu itu kaya makna dan sarat akan nilai-nilai luhur."

Keberadaan Bunga Bale dalam pernikahan secara komprehensif mencerminkan nilai nilai luhur budaya Melayu. Bunga Bale menjadi simbol nyata dari nilai kehidupan karena menunjukkan penghargaan orang melayu terhadap seni. Selain itu, kerapian penataannya mencerminkan nilai kesopanan dan ketertiban yang dijunjung tinggi. Terakhir, unsur doa dan harapan didalamnya menunjukkan kuatnya nilai spiritual dalam budaya melayu. Secara keseluruhan, Bunga Bale berfungsi sebagai sebuah artefak yang menunjukkan kekayaan makna kedalam filosofis dari budaya melayu itu sendiri.

Pertanyaan kelima, Bagaimana pandangan Ibu sebagai tokoh adat saat ini terhadap pentingnya Bunga Bale dalam pernikahan Melayu.

Narasumber I menjawab:

"Bagi saya, Bunga Bale sangat penting. Ia bukan hanya sekedar tradisi, tetapi identitas kita. Tanpa Bunga Bale, pernikahan melayu terasa hambar dan kehilangan ruh nya. Ia adalah warisan yang harus kita jaga agar generasi mendatang tahu dari mana mereka berasal."

Sebagai elemen yang sangat fundamental dan esensial dalam pernikahan melayu. Bunga Bale dipandang bukan sekedar tradisi, melainkan sebagai identitas dan ruh budaya Melayu. Tetua adat menekankan pentingnya menjaga warisan ini agar tidak hilang, sehingga generasi mendatang dapat terus terhubung dengan asal usul dan jati diri mereka.

Pertanyaan keenam, apakah masyarakat muda masih memahami makna di balik Bunga Bale.

Narasumber I menjawab:

"Sayangnya, tidak semua. Banyak anak muda sekarang melihat Bunga Bale hanya sebagai hiasan, mereka tidak tahu makna dibaliknya. Ini menjadi tantangan besar bagi kami para tetua adat."

Pemahaman masyarakat muda terhadap makna Bunga Bale masih sangat minim. Mereka melihat Bunga Bale hanya sebagai elemen dekoratif atau hiasan tanpa menyadarkan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang terkandung didalamnya. Hal ini menjadi tantangan utama dan kekhawatiran besar bagi para tetua adat dalam upaya mereka untuk melestarikan tradisi.

Pertanyaan ke tujuh, apakah ada tantangan yang dirasakan sebagai tokoh adat dalam melestarikan Bunga Bale di era modern ini

Narasumber I menjawab

"Tantangannya banyak. Pertama, pengaruh budaya luar yang membuat tradisi kita dianggap kuno. Kedua, keterbatasan waktu dan kurangnya minat anak muda untuk belajar. Ketiga, bahan bahan alami yang semakin sulit untuk ditemukan, dan ada sebagian ada yang lebih memilih menggunakan hiasan modern yang lebih praktis."

Tantangan utama yang dihadapi oleh tetua adat dalam melestarikan Bunga Bale di era modern sangatlah beragam. Tantangan tersebut mencakup pengaruh budaya luar yang membuat tradisi dianggap kuno, minimnya minat dan waktu anak muda untuk belajar, semakin sulitnya menemukan bahan bahan alami, serta adanya kecenderungan

masyarakat untuk memilih hiasan modern yang lebih praktis. Hal hal ini secara klektif mengancam kelangsungan tradisi Bunga Bale.

Pertanyaan ke delapan, bagaimana Ibu membantu menjaga makna simbol-simbol budaya agar tetap relevan bagi masyarakat.

Narasumber I menjawab:

"Kami selalu berusaha untuk menjelaskan makna dari setiap ritual dan simbol, termasuk Bunga Bale, saat ada upacara pernikahan. Kami juga mengajak anak-anak muda untuk ikut serta dalam prosesi, dari mulai merangkai hingga penataan."

Upaya tetua adat dalam menjaga relevansi makna simbol-simbol budaya, khususnya Bunga Bale, berfokus pada dua pendekatan yaitu edukasi dan pelibatan aktif. Pertama, mereka secara konsisten menjelaskan makna filosofis dari setiap ritual kepada masyarakat, terutama saat upacara pernikahan berlangsung. Kedua, mereka melibatkan generasi muda secara langsung dalam prosesi adat, mulai dari merangkai hingga penataan, dengan harapan pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berakar kuat.

Pertanyaan terakhir yaitu ke kesembilaan, dalam pandangan Ibu sebagai tokoh adat, apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk memperkuat kembali hubungan mereka dengan simbol dan identitas budaya sendiri.

Narasumber I menjawab:

"Masyarakat harus mau belajar dan bertanya. Jangan malu bertanya kepada saya, tetua adat. Para orang tua juga harus aktif menceritakan kepada anak-anak mereka. Yang paling penting, kita harus bangga dengan budaya sendiri. Jangan hanya

menggapnya sebagai pajangan, tapi sebagai bagian dari diri kita. Melalui gotong royong dan partisipatif aktif, kita bisa menjaga tradisi ini agar tetap hidup."

Untuk memperkuat hubungan masyarakat dengan simbol identitas budaya, diperlukan partisipasi aktif dan kesadaran kolektif. Hal ini bisa dicapai dengan inisiatif masyarakat untuk belajar dan bertanya kepada tetua adat, peran aktif orang tua dalam mewariskan tradisi kepada anak-anak, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta melalui gotong royong dan partisipasi aktif yang dapat menjaga dan menghidupkan tradisi secara berkelanjutan.

Narasumber II

Wawancara dengan narasumber II dan sebagai masyarakat yang paham tradisi Bunga Bale yaitu Bapak DTM Asrun Rasyid. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juli 2025 awal wawancara dimulai dengan mengucapkan salam dan perkenalan diri terlebih dahulu serta menyampaikan apa yang menjadi titik fokus penelitian, hingga sampailah pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada narasumber II terkait dengan pertanyaan pertama yaitu, bagaimana pandangan bapak terhadap tradisi bunga bale pada pernikahan.

Narasumber II menjawab:

"Tradisi Bunga Bale ini sangat penting bagi kami. Ia bukan sekedar hiasan, melainkan sebuah simbol yang sarat akan makna dan doa. Bunga Bale ini adalah representasi dari nilai-nilai luhur budaya Melayu yang sudah turun-temurun, seperti keindahan, kesucian, dan penghormatan."

Bunga Bale berfungsi sebagai sebuah artefak simbolik yang sarat akan makna dan doa. Keberadaannya dalam pernikahan dipandang sebagai elemen fundamental yang mengikat acara sakral tersebut dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur. Bunga Bale menjadi media untuk mempresentasikan konsep-konsep abstrak seperti, keindahan, kesucian niat, dan penghormatan secara visual. Oleh karena itu, bagi masyarakat ini, ketiadaan Bunga Bale akan membuat pernikahan terasa hampa dan kehilangan esensi budayanya.

Pertanyaan kedua yang ditanyakan kepada Narasumber II yaitu, apa pandangan bapak terhadap Bunga Bale.

"Bunga Bale adalah mahakarya seni tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari adat pernikahan. Keberadaannya mengingatkan kita pada pentingnya menjaga warisan leluhur. Melihat Bunga Bale yang rapi dan Indah membuat kita merasa bangga akan budaya sendiri."

Bunga Bale adalah sebuah mahakarya seni tradisional yang memiliki makna lebih dari sekedar hiasan. Kehadiran Bunga Bale dalam pernikahan dipandang sebagai pengingat akan pentingnya menjaga warisan leluhur dan menjadi sumber kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri. Kesucian dan keindahan Bunga Bale merupakan cerminan dari penghargaan masyarakat terhadap warisan budaya.

Pertanyaan ketiga yang ditanyakan kepada narasumber II yaitu, menurut bapak bunga-bunga yang dipakai di bunga bale itu apakah memiliki arti
Narasumber II menjawab:

"Bunga-bunga ini melambangkan kemewahan, kekayaan, dan kemuliaan bagi kedua mempelai. Karena bunga ini tidak layu. Ia juga menjadi simbol harapan agar cinta dan kebahagiaan mereka abadi dan tidak pernah pudar."

Bunga Bale ini melambangkan kemewahan, kekayaan, dan kemuliaan yang diharapkan bagi pasangan pengantin. Selain itu, sifatnya yang tidak layu menjadi simbol harapan akan cinta dan kebahagiaan yang abadi dan tidak akan pernah pudar. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari kesucian alami menjadi keberlanjutan yang bersifat materi dan emosional.

Pertanyaan keempat yang dijawab oleh narasumber II yaitu, menurut bapak daun-daunan yang ada di Bunga Bale melambangkan apa.

Narasumber II menjawab:

"Daun-daun juga memiliki makna yang dalam. Dedaunan yang ada di Bunga Bale melambangkan kekuatan dan keabadian hubungan. Kami memandang bahan yang tahan lama ini sebagai simbol harapan agar rumah tangga pengantin selalu kuat, tidak mudah goyah, dan cinta mereka abadi. Jadi, esensi doa dan kelanggengan pernikahan tetap tidak berubah."

Dedaunan pada Bunga Bale memiliki makna simbolis yang mendalam terkait kekuatan, dan kelanggengan hubungan pernikahan. Meskipun wujudnya telah beradaptasi dengan era modern, esensi doa dan harapan untuk rumah tangga yang kokoh dan tidak mudah goyah tetap menjadi makna utama yang ingin disampaikan.

Pertanyaan kelima yang dijawab oleh narasumber III yaitu, kalau Bunga Bale dipakai untuk hantaran, apa artinya secara simbolik bagi kedua keluarga.

Narasumber II menjawab:

"Bunga Bale yang digunakan untuk membawa hantaran melambangkan kesungguhan dan niat baik dari keluarga laki laki. Hantaran itu tidak hanya diberikan, tetapi dihias dengan indah sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Ini menunjukkan bahwa pernikahan ini tidak main-main dan kedua keluarga menjunjung tinggi adat."

Hal ini melambangkan kesungguhan dan niat baik dari pihak keluarga laki-laki. Lebih dari itu, Bunga Bale berfungsi sebagai penghormatan tertinggi yang menunjukkan bahwa pernikahan ini adalah hal yang serius, sekaligus menjadi bukti bahwa kedua keluarga menjunjung tinggi dan menghormati adat.

Pertanyaan keenam yang dijawab oleh narasumber II yaitu, apakah isi hantaran yang diletakkan di Bunga Bale itu punya makna khusus.

Narasumber II menjawab:

"Isi hantaran biasanya melambangkan hal-hal yang dibutuhkan untuk memulai kehidupan baru. Misalnya, seperangkat alat salat melambangkan ketaatan kepada Allah SWT, pakaian melambangkan penutup aurat dan kehormatan, perhiasan melambangkan harta benda dan kemuliaan. Semua itu adalah harapan agar kehidupan rumah tangga dimulai dengan bekal yang lengkap, baik materi maupun spiritual."

Isi hantaran yang diletakkan di Bunga Bale memiliki makna simbolis yang sangat khusus dan mendalam, bukan sekedar barang bawaan. Setiap item hantaran melambangkan bekal yang dibutuhkan untuk memulai kehidupan baru, baik secara materiil maupun spiritual. Contohnya, alat salat melambangkan ketaatan beragama, pakaian mewakili kehormatan, dan perhiasan simbol kemuliaan. Secara keseluruhan,

hantaran tersebut merupakan harapan agar rumah tangga yang dibangun memiliki bekal yang lengkap dan seimbang.

Pertanyaan ke tujuh yang dijawab oleh narasumber II yaitu, menurut Bapak elemen-elemen apa saja yang wajib ada pada setiap bunga bale agar tidak kehilangan makna atau keasliannya.

Narasumber II menjawab:

"Elemen wajibnya adalah bunga-bunga dan dedaunan yang memang sudah turun temurun digunakan, seperti bunga melati dan daun sirih. Selain itu, cara merangkainya juga harus sesuai dengan pakem adat yang ada. Bentuknya yang khas, seperti tepak sirih atau keranjang, juga harus dipertahankan agar tidak kehilangan identitasnya."

Bahan-bahan alami tradisional seperti bunga melati dan daun sirih, cara merangkai yang sesuai dengan pakem adat, serta bentuk wadah yang khas. Ketiga elemen ini dianggap krusial untuk memastikan Bunga Bale tetap menjadi simbol budaya yang otentik dan bermakna, serta tidak kehilangan identitasnya.

Pertanyaan terakhir yaitu ke delapan yang dijawab oleh narasumber II yaitu, menurut Bapak bagaimana cara melestarikan tradisi Bunga Bale kepada anak-anak zaman sekarang agar tradisi ini tetap ada.

Narasumber II menjawab:

"Cara terbaiknya adalah dengan melibatkan mereka secara langsung. Saat ada pernikahan, ajaklah mereka untuk melihat atau bahkan ikut merangkai Bunga Bale. Kita juga harus sering menceritakan kisah dan makna dibalikinya, tidak hanya sekedar

bilang itu tradisi. Pengetahuan tentang makna ini harus diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi agar tidak hilang."

Melestarikan tradisi Bunga Bale kepada generasi muda adalah melalui pendidikan dan partisipasi aktif. Anak-anak muda perlu diajak untuk terlibat dalam prosesnya, seperti merangkai Bunga Bale, sambil diberi penjelasan tentang makna dan filosofi dibaliknya. Dengan begitu, pengetahuan tentang tradisi ini dapat diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga tidak akan hilang.

Berdasarkan temuan penulis, makna simbolik Bunga Bale (Tepak Bunga) dalam pernikahan adat melayu dikecamatan Teluk Nibung merupakan konsep yang multidimensi dan mendalam. Bunga Bale tidak dapat dipandang hanya sebagai dekorasi semata, melainkan sebagai simbol utama yang mengikat nilai-nilai, luhur, doa, dan harapan bagi pasangan pengantin. Keberadaannya adalah esensi yang memberikan ruh pada profesi pernikahan adat.

Salah satu aspek simbolik yang paling menonjol ada kaitannya dengan nilai-nilai estetika dan etika budaya. Baik tetua adat maupun masyarakat yang memahami tradisi sepakat bahwa keindahan dan kerapian Bunga Bale bukan hanya untuk memanjakan mata, melainkan dari kesucian hati dan ketulusan niat. Tetua adat bahkan mengatakan, "menghiasinya dengan rapi menunjukkan kesungguhan kita dalam menunjung tinggi tinggi adat." Kerapian tersebut menjadi doa visual agar kehidupan rumah tangga pengantin kelak selalu teratur, indah, dan harmonis.

Lebih dari itu, setiap elemen pada Bunga Bale memiliki makna spesifik. Bunga-bunga didalamnya, seperti melati, melambangkan kesucian dan keharuman nama baik

keluarga. Dedaunan terutama daun sirih, diartikan sebagai simbol kekokohan, kesatuan, dan ikatan yang kuat antar pasangan. Makna ini menunjukkan bagaimana tradisi secara sinergis menggabungkan harapan-harapan spiritual dan praktis bagi masa depan rumah tangga. Dalam konteks modern, seperti yang terlihat pada Bunga Bale dari bahan afisial, makna ini mengalami adaptasi. Sifatnya yang tidak layu ditafsirkan sebagai simbol keabadian dan kelanggengan, menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi doanya.

Bunga Bale juga berperan penting sebagai jembatan antar generasi dan penanda identitas budaya. Para narasumber menegaskan bahwa Bunga Bale adalah identitas yang melekat pada pernikahan Melayu. Fungsinya sebagai wadah hantaran juga memiliki makna simbolik yang mendalam, yaitu kesungguhan dan penghormata tertinggi. Setiap isi hantaran, seperti seperangkat alat sholat atau perhiasan, bukan hanya benda, melainkan bekal yang melambangkan ketaatan spiritual dan kemakmuran materiil.

Namun, tradisi yang kaya makna ini menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan wawancara lapangan menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dikalangan generasi muda yang cenderung melihat Bunga Bale hanya sebagai hiasan, tanpa menyadari filosofi dibalikinya, faktor lain seperti pengaruh budaya luar dan juga turut mengancam kelestarian tradisi ini.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, para narasumber mengusulkan strategi pelestarian yang berfokus pada edukasi dan partisipasi aktif. Kunci utamanya adalah melibatkan generasi muda secara langsung dalam setiap prosesi dan menanamkan rasa

bangga terhadap budaya sendiri. Melalui gotong royong dan edukasi yang berkelanjutan dari keluarga, tradisi ini diharapkan dapat terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Bunga Bale akan terus hidup bukan hanya sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai bagian yang dinamis dan relevan dari identitas budaya Melayu.

Narasumber III

Wawancara dengan narasumber III dan sebagai masyarakat yang paham tradisi Bunga Bale yaitu Bapak DTM Aziz Putra. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 juli 2025 awal wawancara dimulai dengan mengucapkan salam dan perkenalan diri terlebih dahulu serta menyampaikan apa yang menjadi titik focus penelitian hingga sampailah pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber III terkait dengan pertanyaan yang pertama yaitu, bagaimana pandangan anda terhadap tradisi Bunga Bale pada pernikahan

Narasumber III menjawab:

"Bagi saya tradisi Bunga Bale ini sangat mendalam, bukan sekedar melihatnya sebagai bagian dari dekorasi pernikahan. Bagi kami disini, tradisi Bunga Bale itu ibarat nya jiwa dari upacara adat. Keberadaannya memberikan roh dan makna yang sakral pada seluruh prosesi pernikahan. Kami percaya, rangkaian Bunga Bale ini adalah perwujudan dari doa-doa dan harapan tulus dari seluruh keluarga. Ia adalah simbol yang menegaskan bahwa pernikahan ini tidak hanya menyatukan dua insan, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar, dua marga, dan dua adat. Dengan adanya Bunga

Bale, kami merasa bahwa kami sedang menghormati warisan para leluhur, menunjukkan kepada dunia bahwa kami bangga dengan identitas budaya melayu yang telah diwariskan secara turun temurun."

Pertanyaan kedua yaitu, apa pandangan anda terhadap Bunga Bale.

Narasumber III menjawab:

"Pandangan saya terhadap Bunga Bale itu sangat tinggi. Saya melihatnya bukan sekedar hiasan, melainkan sebagai sebuah mahakarya seni tradisional yang memiliki nilai seni dan filosofi yang luar biasa. Bunga Bale ini adalah symbol dari keanggunan, martabat, dan kehormatan suatu keluarga. Cara merangkainya yang teliti, pemilihan bunga dan dedaunan yang penuh makna, serta penataannya yang rapi itu mencerminkan karakter orang melayu yang halus, sopan, dan teratur. Kehadirannya dalam pernikahan menjadi semacam penegasan bahwa inilah cara kami, inilah adat kami. Jadi, bagi saya, Bunga Bale Adalah pengingat penting akan warisan yang harus kita jaga dengan bangga."

Pertanyaan ketiga yaitu, menurut Bapak bunga-bunga yang dipakai di Bunga Bale itu apakah memiliki arti.

Narasumber III menjawab:

"Jelas sekali ada artinya, tidak mungkin hanya sekedar hiasan biasa. Setiap bunga yang dipilih untuk dirangkai di Bunga Bale itu memiliki makna yang dalam, diibaratkan sebagai doa yang tersemat. Bunga-bunga yang mekar dan harum itu melambangkan keharuman nama dan kebahagiaan. Kami berdoa agar nama kedua mempelai dan keluarga mereka senantiasa harum di mata masyarakat, dan kehidupan

pernikahan mereka selalu dipenuhi dengan kebahagiaan yang bersemi. Bunga yang segar juga melambangkan kesucian dan kemurnian niat, bahwa pernikahan ini didasari oleh hati yang bersih. Jadi, kehadiran bunga-bunga ini bukan hanya mempercantik tampilan, tapi juga memperkaya makna dari keseluruhan acara, memberikan harapan-harapan baik yang menjadi bekal untuk mengarungi bahtera rumah tangga."

Pertanyaan keempat yaitu, menurut Bapak daun-daunan yang ada di Bunga Bale melambangkan apa.

Narasumber III menjawab:

"Dedaunan yang ada di Bunga Bale ini memiliki makna yang sangat kuat dan esensial. Jika bunga melambangkan keharuman dan kebahagiaan, maka dedaunan ini melambangkan kekuatan, kesuburan, dan kelangsungan hidup. Kami melihat dedaunan, terutama daun sirih, sebagai metafora yang sempurna. Batangnya yang melilit dan mengikat dengan kuat itu menggambarkan agar hubungan suami istri juga kokoh, tidak mudah goyah oleh badai kehidupan. Kesegaran dari daunnya juga melambangkan keuburan dan keberkahan, yaitu doa agar rumah tangga mereka diberkahi dengan rezeki yang melimpah dan keturunan yang baik, sehingga silsilah keluarga bisa terus berlanjut. Jadi, dedaunan ini adalah simbol dari pondasi rumah tangga yang kuat dan penuh dengan kehidupan."

Pertanyaan kelima yaitu, kalau Bunga Bale dipakai membawa hantaran, apa artinya secara simbolik bagi kedua keluarga.

Narasumber III menjawab:

"Ketika Bunga Bale dipakai untuk membawa hantaran, maknanya menjadi sangat dalam dan serius. Ini bukan sekedar cara untuk mempercantik hantaran, melainkan sebuah pernyataan komitmen dan kehormatan. Dari pihak laki-laki, ini menunjukkan kesungguhan hati dan niat baik dari mereka dalam meminang anak perempuan. Hantaran yang dihias dengan Bunga Bale ini adalah bukti nyata bahwa mereka tidak menganggap pernikahan ini main-main. Sebaliknya, ini adalah sebuah prosesi sakral yang dihormati dengan setinggi-tingginya. Bagi kedua keluarga, penggunaan Bunga Bale ini menegaskan bahwa pernikahan yang terjalin didasarkan pada rasa saling menghargaidan menjunjung tinggi adat. Ini menjadi penanda bahwa kedua keluarga akan bersatu dalam ikatan yang penuh kehormatan dan martabat."

Pertanyaan keenam yaitu, apakah isi hantaran yang diletakkan di Bunga Bale itu punya makna khusus.

Narasumber III menjawab:

"Isi hantaran yang diletakkan di Bunga Bale itu bukan sekedar hadiah atau barang bawaan. Setiap isinya memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dan terperinci, menggambarkan bekal yang lengkap untuk memulai kehidupan baru. Misalnya, seperangkat alat sholat melambangkan bahwa rumah tangga harus didasarkan pada ketaatan kepada tuhan, menjadi pengingat untuk selalu menjaga hubungan spiritual. Pakaian melambangkan kehormatan dan harga diri yang harus dijaga oleh kedua mempelai. Sedangkan perhiasan atau bahan-bahan makanan melambangkan kehormatan dan harga diri yang harus dijaga oleh kedua mempelai. Sedangkan perhiasan atau melambangkan kemakmuran dan keberlimpahan rezeki.

Semua itu adalah harapan agar rumah tangga yang dibangun memiliki pondasi yang kuat, baik dari sisi spiritual, moral, maupun materil, sehingga mereka bisa hidup dengan sejahtera dan berkah."

Pertanyaan ketujuh yaitu, menurut Bapak elemen-elemen apa saja yang wajib ada pada setiap Bunga Bale agar tidak kehilangan makna atau keasliannya.

"Yang pertama, adalah bentuk dasarnya. Bentuk Bunga Bale yang khas, seperti tepak sihir atau keranjang, harus tetap dijaga karena itu adalah identitas utamanya. Kedua, adalah jenis bahan yang digunakan. Meskipun sekarang banyak yang memakai bahan buatan, akan lebih baik jika tetap menggunakan bunga dan dedaunan yang memang secara turun-temurun sudah menjadi pakem adat. Daun sirih, misalnya. Dan yang paling penting adalah tata cara merangkainya. Ada pakem atau aturan khusus dalam merangkai Bunga Bale. Ini bukan hanya soal seni, tetapi juga menjaga ritual dan tradisi. Jika semua elemen ini dipertahankan, maka makna dan keasliannya akan tetap hidup."

Pertanyaan ke delapan yaitu, menurut bapak bagaimana cara melestarikan tradisi Bunga Bale kepada anak-anak zaman sekarang agar tradisi ini tetap ada.

"Cara terbaik untuk melestarikan tradisi Bunga Bale adalah dengan melibatkan mereka secara aktif dan memberikan pemahaman yang mendalam. Kita tidak bisa hanya bilang 'ini tradisi' tanpa menjelaskan maknanya. Saat ada pernikahan, ajak anak-anak ikut serta, mulai dari merangkai dan menatanya. Sambil melakukan itu, ceritakanlah kisah-kisah dibalik setiap elemennya, makna dari setiap bunga dan daunnya. Selain itu, orang tua di rumah juga harus menjadi teladan dan pencerita.

Jadikanlah tradisi ini sebagai bagian dari percakapan sehari-hari. Dengan begitu, pengetahuan tentang Bunga Bale akan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga mereka tidak hanyamelihatnya sebagai bahan pajangan, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri mereka."

4.1.3 Hasil Dokumentasi

Gambar 4.3 Bunga Bale



Sumber:Dokumentasi penulis,Juli 2025

Gambar ini menyajikan dokumentasi dari Bunga Bale. Bunga Bale tersebut terdiri dari tiga bagian utama, yaitu wadah, media tanam, dan ornamen bunga erta telur. Secara keseluruhan, artefak ini menampilkan struktur yang unik, terbuat dari material yang secara khusus disiapkan untuk ritual adat.

Wadah Bunga Bale ini Adalah sebuah wadah kayu bertingkat berwarna coklat, menyerupai miniatur panggung. Wadah tersebut memiliki empat kaki penyangga di bagian bawahnya yang menopang wadah utama. Dibagian atas wadah utama, terisi media tanam berupa ketan berwarna putih. Media ini berfungsi ebagai penopang tangkai-tangkai bunga dan telur, memastikan semuanya berdiri kokoh.

Bunga Bale ini dihiasi dengan sejumlah besar bunga berwarna emas. Bunga-bunga tersebut memiliki kelopak yang transparan dengan pinggiran kawat berwarna emas, dan dibagian tengah nya terdapat aksan kawat yang dililit. Bunga-bunga ini tersusun pada tangkai-tangkai kawat panjang yang menancap pada media tanam. Susunan bunga membentuk komposisi yang menyebar ke berbagai arah, memberikan kesan mekar dan meriah, sekaligus mencerminkan nilai kemewahan dan keagungan.

Gambar 4.4 Arak-Arakan Pengantin Pria



Sumber:dokumentasi penulis, Juli 2025

Gambar ini mendokumentasikan prosesi arak-arakan pengantin pria dalam rangkaian upacara pernikahan adat Melayu. Prosesi ini merupakan salah satu ritual transisional yang secara simbolis menandai perpindahan pengantin pria dari status lajang menuju status berumah tangga. Pengantin pria, yang menjadi pusat fokus visual, mengenakan busana adat Melayu berwarna hitam keemasan yang lengkap dengan atribut kebesaran. Ia didampingi oleh seorang pembawa payung berwarna

kuning keemasan, sebuah symbol yang secara kultural mempresentasikan kehormatan keagungan, perlindungan, mengukuhkan statusnya sebagai "raja sehari".

Prosesi ini melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan kerabat, yang membentuk rombongan arak-arakan. Rombongan ini mengenakan busana yang serasi, menciptakan kesan dan kesatuan dan dukungan komunal terhadap pasangan yang akan menikah. Beberapa anggota rombongan terlihat membawa hantaran atau seserahan yang dihias secara artistic, yang merupakan bagian esensial dari pernikahan adat melayu.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis membahas tentang komunikasi antar budaya yang memiliki makna mendalam tentang proses pernikahan adat. Adat Melayu di kecamatan Teluk Nibung merupakan gambaran nyata dari komunikasi antar budaya, dimana unsur adat istiadat dari satu kelompok budaya disampaikan dan dipahami oleh pihak lain. Pernikahan adat ini merupakan penggabungan unsur kekeluargaan yang bertaut dari pihak suami dengan pihak istri, sesuai dengan pesan Bunga Bale yang melambangkan kesatuan dan persatuan. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua budaya keluarga yang berbeda.

Bunga Bale berfungsi sebagai media komunikasi antar budaya yang dominan dalam pernikahan adat Melayu. Ia bukan sekedar hiasan, melainkan sebuah simbol yang berbicara, menyampaikan pesan kesungguhan, niat baik, dan penghormatan

tertinggi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Makna ini dipahami secara universal dalam konteks adat, bahkan oleh pihak yang kurang familiar dengan detail tradisi tersebut. Simbol-simbol pada Bunga Bale juga memiliki makna yang terperinci. Bunga-bunga yang mekar melambangkan cinta yang bersemi dan kebahagiaan, sementara dedaunan yang kokoh melambangkan kekuatan dan kelangsungan hidup rumah tangga.

Simbol-simbol ini menjadi jembatan komunikasi antar budaya yang efektif. Kehadiran Bunga Bale yang megah menjadi bahasa visual yang memperkenalkan kekayaan budaya Melayu, sehingga pihak dari luar budaya Melayu pun dapat merasakan kehangatan, kesakralan, dan keagungan tradisi yang sedang berlangsung. Melalui pesan simbolis ini, Bunga Bale berhasil membangun pemahaman lintas budaya, menjadikan tradisi ini sebagai alat penting dalam memelihara hubungan kekeluargaan yang harmonis dan penuh penghormatan ditengah perbedaan latar belakang.

Bunga Bale sebagai media komunikasi juga menghadapi tantangan di era modern. Pengaruh budaya luar dan pergeseran pemahaman dikalangan generasi muda beresiko menghilangkan makna asli tradisi ini. Ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya tidak hanya terjadi antara dua kelompok yang berbeda, tetapi juga antara generasi yang berbeda dalam satu budaya yang sama. Oleh karena itu, strategi pelestarian, seperti melibatkan anak muda secara langsung dan menceritakan makna dibalik setiap simbol, menjadi sangat penting. Ini adalah upaya untuk memastikan

bahwa bahasa Bunga Bale tetap hidup dan dapat terus digunakan sebagai alat komunikasi yang berharga.

Peran Bunga Bale semakin krusial saat digunakan dalam ritual adat sebagai wadah hantaran. Ini adalah tindakan komunikasi antar budaya yang paling terlihat. Saat berfungsi sebagai wadah hantaran, ia melambangkan kesungguhan, niat baik, dan komitmen yang serius dari pihak laki-laki. Isi hantaran, yang melambangkan bekal spiritual dan materiil, merupakan pesan langsung tentang kesiapan dan tanggung jawab yang dipersiapkan secara menyeluruh. Makna yang terperinci ini menjadikan Bunga Bale tidak hanya sebagai wadah, melainkan sebagai janji dan komitmen yang terlihat secara fisik, sekaligus mengukuhkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam adat.

Meskipun begitu, pelestarian tradisi Bunga Bale menghadapi tantangan besar. Tokoh adat menyoroti pengaruh budaya luar, kurangnya minat anak muda, dan sulitnya bahan alami, sementara masyarakat menambahkan kekhawatiran tentang hilangnya makna keaslian akibat pergeseran pemahaman dan penggunaan bahan buatan. Tantangan ini dapat dianalisis sebagai bagian dari dinamika komunikasi antar budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional Bunga Bale bersaing dengan pesan-pesan modern. Keberlanjutan tradisi ini bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan pesan budayanya di tengah arus informasi global.

Oleh karena itu, strategi pelestarian yang diusulkan oleh kedua informan bersifat menyeluruh dan terfokus pada edukasi dan partisipasi aktif. Solusi yang paling

efektif adalah melibatkan generasi muda secara langsung dalam prosesnya dan menurunkan pengetahuan lisan tentang makna dibalikinya. Ini adalah upaya untuk memperkuat komunikasi didalam budaya itu sendiri agar generasi muda dapat memahami dan menghargai bahasa yang terkandung dalam tradisi. Dengan adanya upaya ini, Bunga Bale diharapkan dapat terus hidup sebagai bagian yang utuh dan membanggakan dari identitas budaya Melayu, serta menjadi alat yang kuat dalam membangun pemahaman antar budaya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang makna simbolik Bunga Bale (Tepak Bunga) dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bunga Bale sebagai manifestasi nilai-nilai Luhur Budaya dan Etika:

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bunga Bale berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang sarat dengan pesan moral dan etika. Kerapian dan keindahan rangkainya, yang secara konsisten ditekankan oleh tetua adat dan masyarakat, bukanlah semata mata tuntutan estetika. Lebih dari itu, hal ini adalah wujud nyata dari kesucian hati, ketulusan niat, dan budi pekerti yang luhur dari keluarga yang menyelenggarakan pernikahan. Kualitas visual Bunga Bale ini menjadi cerminan dari komitmen moral penghormatan tertinggi terhadap adat istiadat, sekaligus berfungsi sebagai doa visual yang mengiringi harapan agar kehidupan rumah tangga pengantin kelak selalu harmonis dan penuh kehormatan.

2. Manifestasi doa dan harapan bagi kehidupan baru:

Makna simbolik Bunga Bale terperinci pada setiap elemennya. Bunga-bunga, seperti melati, melambangkan kemurnian, keharuman nama, dan kesucian.

Sementara itu, dedaunan, terutama daun sirih, mewakili harapan yang bersifat pragmatis dan berkesinambungan, yaitu kekokohan, kesuburan, dan keberkahan rezeki. Dalam konteks modern, adaptasi penggunaan bunga artifisial menunjukkan fleksibilitas tradisi dimana maknanya bergeser menjadi simbol keabadian dan kelanggengan, sebuah penyesuaian yang tetap menjaga esensi doa agar cinta dan rumah tangga tidak akan pernah pudar.

3. Bunga Bale sebagai simbol identitas budaya dan alat penyalur nilai:

Bunga bale tidak hanya menambah kesan indah dalam upacara perkawinan, tetapi juga jadi penanda yang jelas mengenai identitas Melayu. Selain itu, Bunga Bale juga berfungsi sebagai wadah untuk hantaran, yang memiliki makna simbolis yang ada didalamnya, yaitu keseriusan dan penghormatan dari pihak laki-laki. Setiap barang yang dimasukkan kedalam Bunga Bale, baik itu seperangkat alat sholat maupun perhiasan, memiliki makna tertentu sebagai bekal yang melambangkan ketaatan dalam hal spiritual dan kesejahteraan materi. Dengan demikian, Bunga Bale menjadi cara yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pemikiran hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Dinamika pelestarian di Tengah tantangan modernisasi:

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tradisi Bunga Bale berada di persimpangan antara pelestarian dan modernisasi. Tantangan terbesarnya adalah pergeseran pemahaman di kalangan generasi muda yang cenderung melihatnya sebagai pajangan tanpa menyadari filosofi di baliknya. Faktor

eksternal seperti pengaruh budaya luar yang masif dan kesulitan dalam mendapatkan bahan alami juga menjadi ancaman nyata. Meskipun demikian, masih ada kesadaran kuat di kalangan tetua adat dan masyarakat akan pentingnya pelestarian. Hal ini menunjukkan adanya harapan bahwa melalui upaya kolektif, tradisi Bunga Bale dapat terus hidup, menjadi bagian yang dinamis dan relevan dari identitas budaya Melayu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemerintah daerah harus membangun persatuan yang kuat dengan Masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan program pelestarian budaya. Ini dapat dimulai dengan menyusun kurikulum lokal yang menggabungkan pembelajaran tentang makna simbolik bunga bale di sekolah-sekolah, atau mengadakan seminar. Keterlibatan aktif dari pemerintah dalam setiap program ini akan memastikan bahwa nilai-nilai otentik tradisi tetap terjaga.
2. keluarga adalah fondasi utama dalam penularan budaya. Para orang tua memiliki peran penting sebagai pencerita dan pendidik. Mereka harus lebih sering dalam menceritakan kisah, makna dan filosofi di balik bunga bale kepada anak-anak mereka. Dengan menanamkan pemahaman sejak dini, tradisi ini tidak dianggap sebagai ritual asing, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas diri.

3. untuk menarik minat generasi muda yang akrab dengan teknologi, pendekatan pelestarian harus lebih inovatif. Daripada hanya menjadi penonton, mereka perlu dilibatkan secara langsung sebagai pelaku. Ini bisa dilakukan melalui kompetisi merangkai bunga bale yang dikemas modern, pembuatan konten digital tentang makna bunga bale di media sosial, atau kolaborasi dengan komunitas kreatif lokal untuk menciptakan karya-karya seni yang terinspirasi dari Bunga Bale.
4. Perlu ada dukungan nyata bagi para pengrajin Bunga Bale tradisional yang menjadi pemegang kunci keterampilan ini. Pemerintah atau lembaga terkait dapat memberikan bantuan modal, pelatihan, dan platform promosi untuk produk mereka. Selain itu, perlu adanya dialog terbuka mengenai adaptasi tradisi. Jika penggunaan bahan alami sulit, pengrajin dapat didorong untuk menggunakan bahan modern dengan tetap mempertahankan bentuk dan makna simbolik yang otentik.
5. Pelestarian tradisi ini akan berhasil jika masyarakat secara kolektif menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Bunga Bale harus dipandang bukan sebagai pajangan kuno, melainkan sebagai warisan berharga yang membedakan dan memperkaya identitas budaya mereka. Dengan rasa bangga ini, inisiatif untuk melestarikan tradisi akan datang dari kesadaran pribadi, bukan sekedar kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., Maulana, &, & Dalimunthe, A. (2022). BUDAYA MELAYU DAN PENGARUH ISLAM DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI TANJUNG BALAI. *Jurnal pendidikan, Sejarah, dan ilmu-ilmu sosial*, 6(2), 410–413.
- Ansaar. (2018). MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MAMASA DI SULAWESI BARAT (SYMBOLIC MEANING OF MAMASA TRADITIONAL CLOTHING IN WEST SULAWESI).
- Anshori, A., Adhani, A., & Nasution, N. (2021). Pengaruh Relasi Budaya dalam Pesan dan Saluran Politik terhadap Sikap Pemilih: Studi Kasus di Pilkada Kota Medan Tahun 2020
The Influence of Cultural Relations in Messages and Political Channels on Voters' Attitudes: A Case Study of the 2020 Medan Mayoral.
- Dwi, A. (2023, September 14). Komunikasi Antar Budaya : Pengertian, Fungsi dan Bentuknya. FISIP UMSU.
- Fahmi, A. (2019). Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syar'iat Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15 (1), 16–38.
- Fatimah, R. P. S. N., Murtadho, F., & Zuriyati, Z. (2022). Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 439. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>
- Faustyna, F., Rudianto, R., & Santoso, P. (2021). Pelatihan Komunikasi Krisis Masyarakat Lokal dalam Mengelola Keluhan Wisatawan saat Pandemi Covid19 untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Lama Paluh Naga di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69–76.

<https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.41>

- Ferdianto, J., Said, F., Hizmi, S., Hanan, A., Pariwisata Lombok, P., & Pariwisata Makassar, P. (2025). JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION Hidangan Pada Ritual Maulid Adat di Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Knowledge And Collaboration*, 2(8), 523–531.
- Hasyim, A. (2022). Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. In *Jurnal Professional* (Vol 9, Number 1).
- Indriani, R. (2016). MAKNA INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN SUKU BUTON LAPANDEWA KAINDEA DI SAMARINDA (Vol 4, Number 3).
- Jati Vidya Riani, G. (2022). PERKAWINAN ADAT MELAYU BANGKA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol 5, Number 1).
- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., & Nurbaiti, S. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3), 1–8.
- Malasari, Y., & Dermawan, C. (2017). BUDAYA ADAT PENGANTIN MELAYU RIAU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN. 24(1), 11–23.
- Pane, H. (2020). TRADISI PERNIKAHAN ADAT MELAYU KABUPATEN BATUBARA. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7(3), 989–1005.
- Puji Lestari, D., & Kunjana Rahardi, R. (2023). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik ARTICLE INFO ABSTRAK. 4(2),

1287–1294.

Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), 2797–8915.

Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative : Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.

Sitanggang, H., Pardede, Y., & Defrianti, D. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity. *Seminar Nasional Humaniora*, 3, 16–25.

Tasya Amanda Siregar, S., & Hamzah Lubis, F. (2022). Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 1(1), 46–63.



Acc untuk di lanjutkan
Risa / WTM

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE (TEPAK BUNGA) DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNGBALAI.

Informan : Tetua Adat dan Masyarakat yang paham Tradisi

Tujuan wawancara : Untuk memperoleh data mengenai makna Simbolik Bunga Bale dalam pernikahan adat Melayu

A. Identitas Narasumber (Tokoh Adat)

1. Nama:
2. Umur:
3. Alamat:

B. Pertanyaan (untuk Tokoh Adat)

1. Apa fungsi simbolik utama Bunga Bale dalam prosesi pernikahan Melayu?
2. Apa makna simbolis dari penggunaan bunga-bunga dan dedaunan pada Bunga Bale?
3. Mengapa penting bagi Bunga Bale untuk terlihat indah dan dihias dengan rapi secara simbolis?
4. Bagaimana keberadaan Bunga Bale dalam pernikahan dapat mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu?
5. Bagaimana pandangan anda sebagai tokoh adat saat ini terhadap pentingnya Bunga Bale dalam pernikahan Melayu?
6. Apakah masyarakat muda masih memahami makna di balik Bunga Bale?
7. Apakah ada tantangan yang dirasakan sebagai tokoh adat dalam melestarikan Bunga Bale di era modern ini?
8. Bagaimana anda membantu menjaga makna simbol-simbol budaya agar tetap relevan bagi masyarakat?
9. Dalam pandangan anda sebagai tokoh adat, apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk memperkuat kembali hubungan mereka dengan simbol dan identitas budaya sendiri?

C. Identitas Masyarakat

Nama :

Usia:



D. Pertanyaan (untuk masyarakat yang paham tradisi)

1. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi bunga bale pada pernikahan?
2. Apa pandangan anda terhadap bunga bale?
3. Menurut anda bunga-bunga yang dipakai di Bunga Bale itu apakah memiliki arti? Artinya apa saja?
4. Menurut anda daun daunan yang ada di bunga bale melambangkan apa?
5. Kalau Bunga Bale dipakai untuk membawa hantaran, apa artinya secara simbolik bagi kedua keluarga?
6. Apakah isi hantaran yang diletakkan di Bunga Bale itu punya makna khusus? Bisa diceritakan?
7. Menurut anda, elemen apa saja yang wajib ada pada setiap Bunga Bale agar tidak kehilangan makna atau keasliannya?
8. Menurut anda, bagaimana cara melestarikan tradisi bunga bale kepada anak-anak zaman sekarang agar tradisi ini tetap ada?



PEMERINTAH KOTA TANJUNGBALAI
KECAMATAN TELUK NIBUNG
KELURAHAN KAPIAS PULAU BUAYA

Jalan Sipori-pori Telp. -
Tanjungbalai 21331

Tanjungbalai, 16 Juli 2025

Nomor : 934/ 41 /KPB/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Penelitian /Pengambilan Data

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di -
Medan

Sehubungan dengan surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor 1125/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025 Pada Tanggal 01 Juli 2025 Perihal Penelitian /Pengambilan Data dengan ini Kami nyatakan bahwa:

Nama : AULIA RAHMAN
NPM : 2103110253
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 07 Oktober 2001
Semester : VII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Program Studi : ILMU Komunikasi

Telah Melakukan Penelitian di Kelurahan Kapias Pulau Buaya Kecamatan teluk Nibung Kota Tanjungbalai yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul **Makna Simbolik Bunga Bale (Tepak Bunga) Dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai.**

Demikian Kami Sampaikan, atas Kerjasamanya diucapkan terima kasih.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa Mengubah Kurni Di Saja Menjadi
Kemenangan dan Kegembiraan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Muktiar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [unismedan](#) [umsumedan](#) [umsurnedan](#) [umsumedan](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 26 Mei 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : AUWA BAHMAN
N P M : 2102110253
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 19 sks, IP Kumulatif 3,49

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah).

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Teknik komunikasi politik anggota Dpe D Muhammad Fadi dalam menerima aspirasi Masyarakat di Kecamatan Kewanibung Kota Tanjungbauri	
2	makna simbolik Bunga bale (Tepak Bunga) dalam pernikahan an Adat Melayu di kecamatan Teluk nibung kota Tanjungbauri	
3	Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan Independent self construal pada siswa Negeri 4 Tanjungbauri	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan,
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing:
Medan, tgl. 04 Juni 2025

Ketua,

(Anwar Anshori, S.Sos.M.I.kom)
NIDN: 0127048401

Pemohon,

(AUWA BAHMAN...)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:.....

(Tenderman...)





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Ela marjéah suai to aqi daituhan nomor dan langganja

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH) Nomor : 1004/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Dzulhijjah 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 26 Mei 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: AULIA RAHMAN
N P M	: 2103110253
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE (TEPAK BUNGA) DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI
Pembimbing	: H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 211.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 26 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 08 Dzulhijjah 1446 H
04 Juni 2025 M

Dekan,


Assoc. Prof. Dr. ARHIN SALEH., MSP.
 MIDN 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTX/II/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Lusril No. 3 Medan 20138 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fkip.umhu.ac.id | fkip@umsu.ac.id | jmsmedan | jmsumdan | umsumedan | umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan,20....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UMSU :

Nama lengkap : AULIA RAHMAN
 NPM : 2103110253
 Program Studi : Umsu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1004.../SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025.. tanggal 26 Mei 2025..... dengan judul sebagai berikut :

Makna Simbolik Bunga Bale (Terak Bunga) Dalam Peristiwa
Adat Melayu Di Kecamatan Tebuk Nibung Kota Tanjungbalai

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persejujar Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*.

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Meryetjui
 Pembimbing

Pemohon,

(Nesvos Adshorus Sos. M. Kom) (Tendran, S. Sos. M. Kom) (AULIA RAHMAN)
 NIDN: 0127048401 NIDN: 0104076304





UMSU
United Muslim University

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1097/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Peminpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
26	DWI MOHIKA	2103110155	ELYTA YENNI, SS., M.Hum.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR PERSONAL SISWA SMA NEGERI 1 LABUHAN DELI DALAM MENGATASI KECEMASAN SOSIAL
27	BEUTARI KHALZA AFASYA	2103110154	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PESAN SPIRITUAL PADA FILM PENDER WARDAH RAMADHAN SERIES PRODUKSI TAHUN 2025
28	SYAH FAU HASIBUANI	2103110152	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYMA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., MAP	PERENCANAAN KOMUNIKASI PROGRAM DAPUR BZSA DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL DI DINAS KETAHANAN PANGAN & HORTIKULTURA KOTA MEDAN
29	MUTIA LAINA	2103110304	Asoc. Prof. Dr. LEVUA KHAIRANI, M.SI.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PENANAMAN NILAI MORAL MELALUI DONGENG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PADA SISWA SD SWASTA HARAPAN SAKTI KABUPATEN DELI SERDANG
30	AULIA RAHMANI	2103110253	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE TEPAK BUNGA DALAM PERIKHAHAN ADI MELAYU DI KECAMATAN TELUK NIUNUNG KOTA TANJUNG BALAI

Medan, 28 Dzulhijah 1446 H
2025 M





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Gila menaruh akal ke luar dan budi
Hanya dan tak terpisahkan

MATILIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi 'Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 101/2018/BAN-PT/AK.KP/PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 627409 - 6224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://filsip.umsu.ac.id> filsip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Slk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : AULIN RAHMANN
N P M : 2103110213
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Tugas Akhir Mahasiswa : Makna Simbolik Bunga Baye (Terak Bunga) dalam Resmianan Adat Melayu di Kecamatan Tewek Nibung Kota Tanjung Balai
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

No	Tanggal	Konjatan/Alur/Bimbingan	Pada/Bimbingan
1.	26/05/24	ACC Judul skripsi	
2	03/06/24	Bimbingan skripsi bab I	
3	10/06/24	Bimbingan skripsi bab II	
4	14/06-24	Bimbingan skripsi bab III	
5	18/06/24	ACC Seminar proposal	
6	30/06/24	ACC Draft wawancara	
7	16/07/24	Bimbingan skripsi bab III	
8	04/08/24	Bimbingan ke seluruh skripsi	
9	15/08/24	ACC tugas akhir mahasiswa	

Medan,20.....

Dekan,

NIDN: 01290631402

Ketua Program Studi,

NIDN: 0129048401

Pembimbing,

NIDN: 0104076904





UMSU
Universal | Central | Temporary

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-10

UNDANGAN/PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1488/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	BEUTARI KHALIZA AFUSYAH	2103110154	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., MLKkom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., MLKkom	ANALISIS PESAN SPIRITUAL PADA FILM PENDEK WARDAH RAMADHAN SERIES PRODUKSI TAHUN 2025
12	DWI MONIKA	2103110155	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANU, MLKkom.	Assoc. Prof. Dr. LETYLA KHARANI, M.SI	Dr. ZULFAHMIL, MLKkom	STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR PERSONAL SISWA SMA NEGERI 1 LABUHAN DEU DALAM MENGATASI KECEMASAN SOSIAL
13	AURA AWELEA PUTRI	2103110157	Dr. ZULFAHMIL, MLKkom	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., MLKkom	Assoc. Prof. Dr. LETYLA KHARANI, M.SI	PENERAPAN UNCERTAINTY REDUCTION THEORY DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK UNTUK MENDORONG PERUBAHAN PERILAKU SISWA DI SMA DHARMAWANGGA
14	HAYDAR MUTHYAKKAR	2103110227	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., MLKkom	Assoc. Prof. Dr. LETYLA KHARANI, M.SI	Dr. IRWAN SYARI TANJUNGG, S.Sos., MAP	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM SEJARAH MAKAM GURU PATIUFUS OLEH TOKO PASAR DI DESA LAYAN KECAMATAN HALPARAN PERAK
15	ALELA RAHMANN	2103110253	Dr. IRWAN SYARI TANJUNGG, S.Sos., MAP	Dr. ZULFAHMIL, MLKkom	H. TENERLIAN, S.Sos., MLKkom	MAKNA SIMBOLIK BUNGA BALE (TEPAK BUNGA) DALAM PERIKAYAHAN ADAT MELAYU DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNGG BALAI

Notulis Science:

Medan, 03 Rabu Awwal 1447 H
28 Agustus 2025

Disahkan oleh:
Prof. Dr. ABRAR ADHANU, MLKkom
Rektor I

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

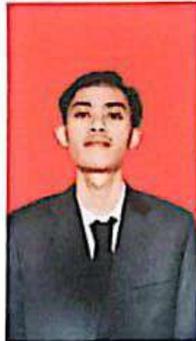
28 Agustus 2025
Prof. Dr. ABRAR ADHANU, MLKkom

Secretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANU, MLKkom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Aulia Rahman
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Balai, 07-10-2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jln. Sipori pori LK.VI
Anak Ke : 4 dari 4 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : MHD Mahmud
Nama Ibu : Dahwila
Pekerjaan Ayah : Dinas Pangan dan Pertanian Kota Tanjung Balai
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. Sipori pori LK.VI

Pendidikan Formal

TK : RA Harapan Tanjung Balai
SD : SD Negeri 136537 Tanjung Balai
SMP : SMP Negeri 8 Tanjung Balai
SMA : SMA Negeri 4 Tanjung Balai
SI : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara